

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. UMKM memiliki peranan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia yaitu berkontribusi signifikan terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan pendapatan (Suci Ramadani et al., 2025). Peranan tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian nasional, tetapi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi ketika terjadi krisis. Sehingga atas peran strategis tersebut, diharapkan bahwa sektor UMKM tetap bertahan meskipun perkembangan bisnis era ini menimbulkan iklim persaingan yang semakin ketat (Martadinata et al., 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Dengan data tersebut dapat memperkuat bahwa UMKM memiliki peran vital dalam menjaga struktur ekonomi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih merata dan inklusif. Sebagai roda penggerak perekonomian Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan sektor bisnis yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Putu et al., 2024).

Provinsi Bali menjadi salah satu wilayah dengan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) paling dinamis di Indonesia. Jumlah UMKM di Bali mengalami peningkatan tiap tahun, berdasarkan data dari Diskop UMKM

Provinsi Bali, perkembangan jumlah UMKM pada 4 tahun terakhir, yakni pada 2021 mencapai 327.353 unit usaha, 2022 mencapai 440.609 unit usaha, 2023 mencapai 439.382 unit usaha dan 2024 mencapai 448.434 unit usaha (Balipost, 2025). Pertumbuhan tersebut mencerminkan tingginya semangat kewirausahaan masyarakat Bali serta dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan sektor UMKM melalui berbagai program pelatihan, fasilitas permodalan, dan digitalisasi pemasaran.

Di zaman ini perkembangan perekonomian di Indonesia dapat diukur dari banyaknya pembangunan pusat perdagangan. Adanya pembangunan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator yang paling nyata untuk melihat kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah (Ilyas Putri et al., 2025). Salah satu bentuk UMKM yang menjadi pusat perdagangan serta pusat aktivitas ekonomi rakyat dan ruang interaksi sosial budaya paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adalah pasar tradisional. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena di dalam pasar tradisional terdapat banyak faktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya (Firmantara Lete, 2022). Pasar tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, salah satu peran pentingnya yaitu dalam menopang aktivitas pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Di Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah di Bali yang memiliki aktivitas ekonomi berbasis kerakyatan yang cukup tinggi, dengan pasar tradisional

sebagai pusat utama perputaran ekonomi masyarakat. Pasar tradisional di Kabupaten Buleleng menjadi tulang punggung perdagangan lokal dan tempat berkumpulnya pelaku UMKM dari berbagai sektor, seperti perdagangan, pertanian, dan hasil laut. Berdasarkan data dalam Satu Data Indonesia Provinsi Bali pada tahun 2022, persebaran pasar tradisional terbesar di Kabupaten Buleleng yang berada di pusat kota yaitu Pasar Banyuasri dan Pasar Anyar.

Pasar Banyuasri yang dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang strategis sebab lokasinya yang berada di pusat kota Singaraja dan menjadi tempat utama distribusi barang kebutuhan pokok masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah daerah, Pasar Banyuasri telah mengalami proses revitalisasi besar-besaran oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng yang di bangun sejak November 2019. Revitalisasi pasar merupakan proses strategis untuk menghidupkan kembali fungsi dan daya saing pasar tradisional agar mampu bersaing dengan pasar modern (Fajaruddin et al., 2025). Pasar Banyuasri dipilih sebagai lokasi penelitian karena pasar tradisional ini telah menjalani proses revitalisasi dengan anggaran yang relatif besar dibandingkan pasar lain di Kabupaten Buleleng, serta dirombak menjadi konsep pasar modern melalui peningkatan kualitas infrastruktur dan penerapan digitalisasi dalam pengelolaannya.

Revitalisasi Pasar Banyuasri menjadi harapan pemerintah yaitu dengan adanya program revitalisasi ini mampu menarik banyak pengunjung, meningkatkan kesejahteraan pedagang, dan meningkatkan perekonomian, membuat pasar yang bersih dan nyaman. Setelah proses revitalisasi pasar selesai dilakukan dan pasar mulai dioperasikan kembali, muncul sejumlah keluhan dari para pedagang.

Banyak pelaku UMKM yang mengalami penurunan omzet secara signifikan. Beberapa pedagang menyatakan bahwa pendapatan mereka mengalami penurunan hingga 50% dibandingkan sebelum revitalisasi pasar (Balipost, 2025). Penurunan pendapatan yang terjadi tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga tetapi juga mempengaruhi kelangsungan usaha para pedagang secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan adaptasi yang harus dihadapi oleh pedagang terhadap perubahan lingkungan usaha yang saat ini lebih modern dan terdigitalisasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penyebab dari penurunan omzet ini adalah sepi pengunjung pasar, tingginya tingkat persaingan antar pedagang, lokasi kios yang berada di bagian yang kurang strategis dan sulit dijangkau pembeli. Setelah revitalisasi pasar, biaya operasional yang ditanggung para pedagang meningkat, seperti biaya listrik air, retribusi harian, dan sewa kios perhari, perbulan, dan pertahun yang dinilai cukup tinggi dan memberatkan. Berdasarkan observasi tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi yang terjadi di Pasar Banyuasri dapat menyebabkan tekanan ganda bagi pelaku UMKM yang harus tetap berdagang di tengah meningkatnya beban biaya dan menurunnya jumlah pembeli yang membuat pedagang kesulitan dalam mempertahankan laba usaha.

UMKM memiliki peranan penting bagi ekonomi daerah dan diharapkan dapat mampu bertahan di kondisi yang penuh tantangan. Mengingat pentingnya peran UMKM dalam perekonomian pembangunan dan tantangan yang mereka hadapi, adopsi akuntansi digital dan sistem pencatatan muncul sebagai sebuah solusi potensial (Alghazali Mohammed et al., 2024). Kurangnya kemampuan pelaku

UMKM dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan dengan baik menyulitkan pedagang dalam menghitung keuntungan yang sebenarnya, seperti melakukan perencanaan keuangan dan menganalisis efisiensi usaha pada kondisi yang terjadi setelah revitalisasi pasar, terutama dalam menghadapi perubahan biaya dan pola belanja masyarakat. Sehingga muncul kebutuhan akan modernisasi akuntansi untuk mempermudah pencatatan dan melihat laba dari penjualan.

Hal tersebut juga sejalan dengan program revitalisasi yang merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan daya saing pasar tradisional di tengah tekanan dari pasar modern dan digital. Langkah modernisasi ini tidak hanya bertujuan memperindah tampilan fisik pasar, tetapi juga diarahkan untuk membentuk ekosistem perdagangan yang lebih adaptif dengan tantangan zaman, termasuk memperluas akses digital bagi pedagang dan konsumen dalam transaksi serta manajemen usaha. Sesuai dengan arahan Pemerintah Provinsi Bali yang menggenjot digitalisasi pemasaran dan keuangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk mendukung potensi dan pertumbuhan ekonomi daerah (Sudiarta Wiguna, 2025). Digitalisasi adalah akronim untuk jaringan lengkap semua sektor industri ekonomi dan masyarakat, dengan kemampuan untuk mengumpulkan informasi, serta menganalisis dan menerjemahkan informasi tersebut ke dalam tindakan (Julianto et al., 2022). Tidak hanya pasar tradisional yang sudah dilakukan revitalisasi dengan fasilitas lebih modern, tetapi pelaku UMKM juga dapat mulai meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan mereka agar dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

PD Pasar Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa setelah adanya revitalisasi pasar, diterapkan kebijakan baru berupa digitalisasi pasar berbasis QRIS sebagai

bentuk adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Pihak PD Pasar mengungkapkan bahwa penerapan digitalisasi bukan hanya menjadi kebiasaan baru, tetapi telah menjadi sebuah keharusan agar pasar tradisional tidak tertinggal dalam arus perkembangan zaman. Digitalisasi berbasis QRIS telah diterapkan di Pasar Banyuasi sejak Maret 2021, dengan dukungan Bank BPD Bali, Pemkab Buleleng, Otoritas Jasa Keuangan melalui program Bank Indonesia (BI). Kebijakan ini bertujuan untuk memudahkan transaksi non-tunai bagi pedagang maupun konsumen serta mendorong peningkatan penggunaan pembayaran digital di pasar tradisional. Dengan adanya penerapan sistem pembayaran digital diharapkan menjadi langkah awal bagi para pedagang untuk memperoleh akses pembiayaan dari perbankan, kemudian dapat diterapkan inovasi digitalisasi lain seperti sistem pencatatan keuangan digital, serta inovasi digitalisasi lainnya yang dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan ekonomi pasar tradisional di Kabupaten Buleleng.

Penerapan kebijakan digitalisasi pasar berbasis QRIS juga menjadi langkah inovatif dalam mendorong efisiensi transaksi, transparansi, serta mendukung upaya transformasi menuju era ekonomi digital. Namun di balik kemajuan infrastruktur dan kebijakan baru tersebut, muncul dinamika sosial ekonomi yang cukup kompleks di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beraktifitas di pasar tersebut. Kemudian setelah diterapkannya kebijakan digitalisasi pasar oleh pemerintah daerah berupa penggunaan QRIS sebagai media transaksi non-tunai, terlihat adanya perubahan perilaku ekonomi di lingkungan Pasar Banyuasi. Adanya digitalisasi pasar ini merupakan upaya modernisasi akuntansi di sektor perdagangan tradisional yang bertujuan untuk

meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi, dan penerapan kemajuan teknologi bagi pelaku UMKM. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala di lapangan, beberapa pedagang telah memanfaatkan QRIS untuk melayani pembayaran digital, sedangkan beberapa pedagang lainnya belum menerapkan. Kemudian setelah adanya revitalisasi pasar masih banyak pedagang yang tidak memiliki sistem pembukuan atau sistem pencatatan keuangan yang memadai.

Fenomena yang terjadi di Pasar Banyuasri menjadi gambaran nyata bahwa kebijakan revitalisasi pasar masih mengalami kendala yang perlu diatasi oleh pemerintah. Infrastruktur yang dibangun menjadi modern akan sia sia jika pelaku usaha di dalamnya tidak mampu mengoptimalkan potensi tersebut karena lemahnya system pengelolaan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis profitabilitas UMKM pasca revitalisasi Pasar Banyuasri dengan melihat bagaimana perubahan kondisi pasar mempengaruhi pendapatan, biaya operasional, dan laba usaha para pedagang.

Melalui analisis ini diharapkan dapat diketahui perubahan profitabilitas UMKM setelah revitalisasi pasar serta bagaimana para pedagang beradaptasi mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah perubahan lingkungan pasar yang kompetitif. Kemudian penelitian ini juga menyoroti aspek modernisasi akuntansi yang muncul melalui penerapan sistem digitalisasi pasar berbasis QRIS sebagai bagian dari transformasi keuangan di sektor perdagangan tradisional. Penerapan sistem pembayaran digital ini tidak hanya mencerminkan perubahan cara bertransaksi, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk menerapkan praktik pencatatan keuangan yang lebih transparan, efisien, dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai bagaimana persepsi pedagang pasar mengenai modernisasi akuntansi melalui digitalisasi pasar dalam mempengaruhi perilaku keuangan UMKM, khususnya dalam hal pencatatan, pengelolaan, dan pengukuran profitabilitas usaha pasca revitalisasi pasar.

Penelitian mengenai UMKM dan revitalisasi pasar umumnya lebih banyak membahas dari sisi infrastruktur, pelayanan, dan tingkat kepuasan konsumen. Beberapa penelitian juga menyoroti dampak sosial revitalisasi pasar terhadap perubahan pola interaksi masyarakat. Sangat sedikit penelitian yang menelaah secara spesifik hubungan antara revitalisasi pasar dan dampaknya terhadap aspek pengelolaan keuangan UMKM, khususnya dari segi profitabilitas dan praktik akuntansinya. Sedangkan aspek keuangan merupakan indikator penting yang dapat mencerminkan keberhasilan atau kegagalan kebijakan tersebut. Praktik akuntansi yang tertib merupakan bagian dari kemampuan internal yang dapat mendorong efisiensi dan keberlanjutan usaha. Tanpa sistem pencatatan keuangan yang baik, UMKM akan kesulitan mengalokasikan sumber daya secara optimal, menilai kinerja, dan menyusun strategi usaha.

Penelitian ini berkaitan erat dengan teori *Resource-Based View* (RBV) yang menjelaskan bahwa keberhasilan dan keunggulan kompetitif suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal (misalnya persaingan pasar atau kondisi ekonomi), tetapi terutama oleh bagaimana organisasi mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut dapat berupa aset fisik kemudian sumber daya manusia berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman pedagang, maupun sumber daya non-fisik berupa kemampuan beradaptasi terhadap teknologi. Berdasarkan penelitian ini, menunjukkan bahwa banyak pelaku

usaha belum mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya internalnya secara optimal untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal yang cepat. Maka penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai kondisi UMKM pasca revitalisasi pasar dari perspektif profitabilitas dan praktik akuntansi. Penelitian ini juga sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang mampu menjelaskan sejauh mana pelaku UMKM mampu menerima dan mengadopsi teknologi digital yang ditawarkan setelah revitalisasi pasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul “**Analisis Profitabilitas dan Modernisasi Akuntansi pada UMKM Pasca Revitalisasi di Pasar Banyuasri Singaraja**”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana revitalisasi pasar memengaruhi profitabilitas UMKM, serta sejauh mana pelaku usaha telah atau belum mengadopsi praktik pencatatan akuntansi yang modern. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang kondisi nyata UMKM di lapangan, serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan penguatan UMKM ke depan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur mengenai akuntansi UMKM di Indonesia, salah satunya pada pasar tradisional yang sedang mengalami transformasi akibat modernisasi infrastruktur. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi pelaku UMKM, pembuat kebijakan, dan lembaga pendamping UMKM yang ingin mendorong terciptanya UMKM yang tangguh, mandiri, dan mampu bersaing dalam era ekonomi digital.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Revitalisasi pasar banyuasri yang dilakukan oleh pemerintah daerah Singaraja sejak tahun 2021 bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan konsep semi modern. Tetapi, implementasi revitalisasi tersebut justru memunculkan berbagai persoalan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berjualan di dalam pasar. Salah satu masalah utama yang muncul adalah terjadinya penurunan omzet secara signifikan, bahkan mencapai 50% bagi sebagian pedagang dibandingkan sebelum revitalisasi. Selain itu, biaya operasional pasca revitalisasi mengalami peningkatan yang dinilai memberatkan pelaku usaha.

Dalam situasi tersebut, sebagian besar UMKM masih belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara sistematis, sehingga menyulitkan mereka dalam menghitung keuntungan, menyusun strategi usaha, maupun mengevaluasi kinerja keuangan pada kondisi seperti ini. Hal ini menjadi hambatan serius dalam adaptasi terhadap lingkungan usaha yang semakin kompetitif. Tetapi, kajian akademik terkait revitalisasi pasar selama ini lebih banyak berfokus pada aspek infrastruktur dan pelayanan, sementara dampak revitalisasi terhadap profitabilitas dan modernisasi akuntansi UMKM di pasar tradisional masih jarang diteliti. Sedangkan, aspek keuangan merupakan indikator penting dalam menilai efektifitas kebijakan revitalisasi pasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini dibatasi pada UMKM yang secara resmi menempati kios di dalam area Pasar Banyuasri

Singaraja. Penelitian ini tidak mencakup pedagang pelaku usaha di luar pasar. Ruang lingkup waktu dibatasi pada kondisi pasca revitalisasi, yakni dari tahun 2021 hingga 2025. Adapun fokus utama yang menjadi fokus kajian adalah profitabilitas usaha dan modernisasi akuntansi UMKM setelah pasar pasar direvitalisasi. Penelitian ini tidak membahas aspek fisik bangunan pasar, kepuasan konsumen, maupun manajemen pelayanan pasar secara keseluruhan.

Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh bersifat eksploratif dan tidak ditujukan untuk generalisasi terhadap seluruh pasar tradisional atau seluruh UMKM di daerah lain. Penelitian ini difokuskan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dampak revitalisasi terhadap profitabilitas UMKM dan kemampuan manajerial pelaku UMKM dalam mengelola usaha mereka secara berkelanjutan, serta persepsi pedagang dengan adanya kebijakan baru terkait digitalisasi pasar pasca revitalisasi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dirumuskan pada riset ini yakni:

1. Bagaimana dampak revitalisasi Pasar Banyuasri terhadap profitabilitas UMKM pasca revitalisasi?
2. Apa saja kendala yang di hadapi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya pasca revitalisasi Pasar Banyuasri?
3. Bagaimana persepsi pedagang Pasar Banyuasri terhadap kesiapan penerapan modernisasi akuntansi berbasis digitalisasi pasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak revitalisasi Pasar Banyuasri terhadap profitabilitas UMKM pasca revitalisasi.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya pasca revitalisasi Pasar Banyuasri.
3. Untuk mengetahui persepsi pedagang Pasar Banyuasri terhadap kesiapan penerapan modernisasi akuntansi berbasis digitalisasi pasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan terkait revitalisasi pasar tradisional, serta bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas pedagang pasar dan persepsi pedagang pasar terhadap modernisasi akuntansi pasca revitalisasi pasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi serta mampu dipergunakan sebagai referensi serta dokumentasi dalam penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informan dan bahan evaluasi dalam upaya mengembangkan pasar tradisional serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan regulasi yang bersangkutan dengan

pengembangan pasar tradisional di Kota Singaraja agar pengimplementasiannya dapat berjalan dengan optimal.

c. Bagi Pedagang

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pedagang terkait kondisi usaha pasca revitalisasi. Dan diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pentingnya melakukan pencatatan keuangan, serta memberikan wawasan mengenai manfaat modernisasi akuntansi sebagai langkah awal untuk mendukung pengelolaan usaha yang lebih efektif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai revitalisasi pasar, profitabilitas pedagang pedagang dalam kondisi yang berubah, kendala keuangan pasca revitalisasi pasar dan persepsi pedagang terkait modernisasi akuntansi pasca revitalisasi pasar.

